

KESENJANGAN SOSIAL DI TENGAH MODERNISASI: ANALISIS FRAGMENTASI SOSIAL PADA KOMUNITAS PENDATANG DAN PENDUDUK ASLI DI SURABAYA

Abimanyu Duta Nalendra ^a, Ahmad Ridwan ^b

^{a,b} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: 24040564022@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Studi ini mengkaji fenomena fragmentasi sosial yang muncul antara penduduk pendatang dan penduduk lokal di Surabaya sebagai bagian dari dinamika sosial di kota yang terus berubah. Fragmentasi sosial terjadi karena perbedaan dalam identitas budaya, akses sosial, cara berkomunikasi, serta pengaruh modernisasi yang mempercepat perubahan struktur sosial masyarakat urban. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur, studi ini mengeksplorasi berbagai sumber akademis seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian untuk memahami pola, penyebab, serta dampak sosial dari fenomena tersebut. Analisis deskriptif-analitis diterapkan untuk menafsirkan temuan dari literatur dan menghubungkannya dengan kondisi sosial saat ini di Surabaya yang menunjukkan kecenderungan pengelompokan antar komunitas. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa modernisasi menciptakan persaingan dalam ruang, akses ekonomi, dan pola hunian yang memisahkan antara penduduk lokal dan pendatang, sehingga menambah jarak sosial dan mengurangi kohesi sosial. Studi ini juga menemukan bahwa fragmentasi sosial tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi dan demografi, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang lahir dari stereotip, prasangka, dan pengalaman interaksi yang tidak setara. Ketidakadaan jembatan sosial antara kedua kelompok mengakibatkan komunikasi yang efektif menjadi terbatas dan integrasi di ruang publik menjadi minim. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya penguatan kohesi sosial melalui kebijakan yang inklusif, penggunaan ruang publik yang bersama, serta peningkatan nilai toleransi antar kelompok. Diharapkan bahwa temuan ini dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dan memberikan sumbangan bagi pengembangan strategi sosial yang lebih harmonis dalam upaya membangun integrasi masyarakat perkotaan.

Kata Kunci: Modernisasi, kebijakan kota, fragmentasi sosial, kesenjangan sosial.

ABSTRACT

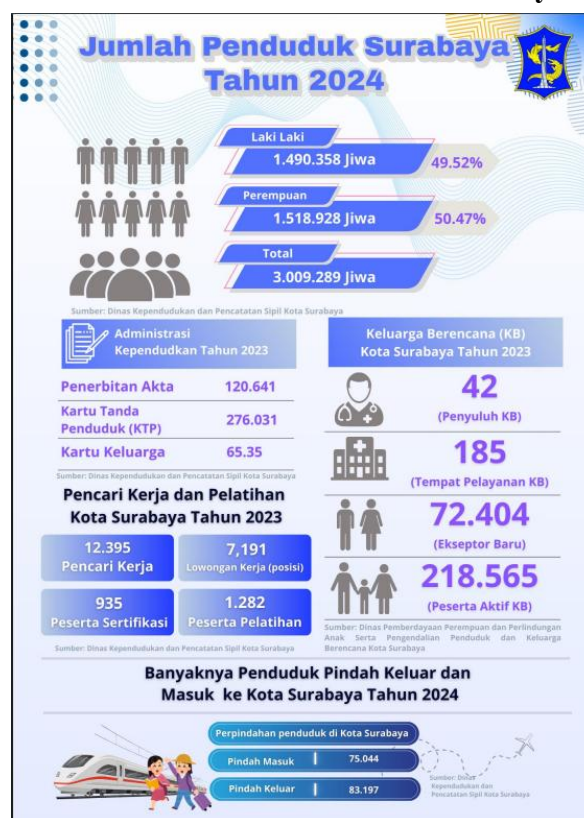
This study examines the phenomenon of social fragmentation that has emerged between migrants and local residents in Surabaya as part of the city's ever-changing social dynamics. Social fragmentation occurs due to differences in cultural identity, social access, communication methods, and the influence of modernization, which accelerates changes in the social structure of urban communities. Using qualitative research methods with a literature approach, this study explores various academic sources such as journals, books, and research reports to understand the patterns, causes, and social impacts of this phenomenon. Descriptive-analytical analysis is applied to interpret the findings from the literature and relate them to current social conditions in Surabaya, which show a tendency towards inter-community clustering. The results indicate that modernization creates competition for space, economic access, and housing patterns that separate local residents and migrants, thereby increasing social distance and reducing social cohesion. This study also found that social fragmentation is not only triggered by economic and demographic factors, but also by social constructs born of stereotypes, prejudices, and unequal experiences of interaction. The absence of social bridges between the two groups results in limited effective communication and minimal integration in public spaces. Therefore, this study emphasizes the need to strengthen social cohesion through inclusive policies, shared use of public spaces, and increased tolerance between groups. It is hoped that these findings can serve as a reference for future research and contribute to the development of more harmonious social strategies in efforts to build urban community integration.

Keywords: Modernization, urban policy, social fragmentation, social inequality

PENDAHULUAN

Modernisasi di kota seperti Surabaya ditandai dengan percepatan pembangunan fisik, teknologi, dan sistem ekonomi pasar yang kompetitif. Kota ini berkembang sebagai pusat perdagangan, jasa, dan industri yang menarik banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Para pendatang tersebut datang dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui akses pekerjaan, pendidikan, dan fasilitas kota yang lebih memadai. Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil kota Surabaya, pada tahun 2024 saja jumlah pendatang yang masuk ke kota Surabaya telah mencapai angka 75.044 jiwa, sehingga total penduduk kota Surabaya pada tahun 2024 telah mencapai angka 3.009.289 jiwa. Namun, kehadiran pendatang dalam jumlah besar juga memicu perubahan sosial yang kompleks, terutama dalam hal hubungan antara komunitas pendatang dan penduduk asli kota Surabaya. Relasi antara keduanya tidak selamanya selalu berujung harmonis. Kedua komunitas tersebut sering kali muncul ketegangan sosial yang didasarkan pada perbedaan budaya, ekonomi, serta klaim terhadap ruang dan sumber daya kota (Pihar, 2022).

Gambar 1.1: Jumlah Penduduk kota Surabaya tahun 2024



Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil kota Surabaya

Salah satu bentuk ketegangan sosial yang dapat diamati adalah fragmentasi sosial, yaitu kondisi ketika masyarakat terpecah ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki identitas, nilai, dan kepentingan yang berbeda sehingga menghambat kohesi sosial. Fragmentasi ini sering kali berakar pada kesenjangan sosial yang timbul akibat ketidaksetaraan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, perumahan, dan layanan kota. Komunitas pendatang kerap berada dalam posisi yang lebih lemah secara ekonomi dan sosial dibandingkan dengan penduduk asli yang telah lama menempati wilayah tertentu dan memiliki jaringan sosial yang kuat. Perbedaan status ini dapat menciptakan stereotip, diskriminasi, dan isolasi sosial yang memperdalam jurang antar kelompok (Gultom & Harianto, 2021). Surabaya sebagai kota besar tidak lepas dari permasalahan ini. Beberapa wilayah menunjukkan gejala segregasi sosial, di mana komunitas pendatang menempati permukiman informal atau kawasan urban yang padat, sementara penduduk asli tinggal di lingkungan yang lebih mapan. Selain itu, perbedaan cara hidup, dialek bahasa, adat istiadat, dan

pola konsumsi antara pendatang dan penduduk asli sering kali mempertegas batas simbolik yang sulit dijembatani. Fragmentasi ini menjadi semakin kompleks ketika masuk dalam konteks kompetisi ekonomi, seperti rebutan lahan pekerjaan informal, konflik kepentingan usaha lokal, dan ketimpangan dalam kebijakan pembangunan yang sering tidak berpihak kepada komunitas yang terpinggirkan (Andriyani et al. 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab fragmentasi sosial yang terjadi antara komunitas pendatang dan penduduk asli di Surabaya dalam konteks modernisasi kota. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif, narasi, dan persepsi dari kedua komunitas terkait relasi sosial, konflik, dan upaya integrasi yang terjadi. Fokus penelitian mencakup identifikasi ruang-ruang sosial yang menjadi titik temu maupun titik gesekan antara komunitas, strategi adaptasi yang digunakan oleh pendatang untuk masuk ke dalam struktur sosial kota, serta respon dari penduduk asli terhadap kehadiran dan perubahan yang dibawa oleh para pendatang. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana kebijakan kota dan pembangunan berkontribusi terhadap reproduksi kesenjangan sosial dan fragmentasi komunitas. Apakah kebijakan pemerintah kota cenderung memperkuat segregasi dengan membiarkan ketimpangan terjadi, ataukah terdapat upaya yang nyata untuk membangun jembatan sosial melalui program-program inklusi dan pemberdayaan komunitas? Menjawab pertanyaan ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana sebuah kota seperti Surabaya dapat mengelola keragaman sosial yang semakin kompleks agar tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi potensi kekuatan sosial yang saling melengkapi (Wahida et al., 2023).

Dalam konteks modernisasi, perubahan nilai juga turut memengaruhi hubungan sosial antarkelompok. Pendatang sering kali membawa nilai-nilai modern atau individualistis yang berbeda dengan nilai kolektivitas tradisional yang dijunjung oleh sebagian besar penduduk asli. Perbedaan ini menciptakan tantangan dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif dan harmonis. Modernisasi yang seharusnya membawa kemajuan dan integrasi sosial justru dapat memperdalam kesenjangan jika tidak dibarengi dengan kebijakan sosial yang adil dan inklusif. Oleh karena itu, penting juga untuk memahami bagaimana dinamika sosial ini bekerja dalam realitas keseharian masyarakat urban, khususnya di kota Surabaya (Amanullah & Wantini, 2024). Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur sosiologi perkotaan, khususnya dalam memahami fenomena fragmentasi sosial di tengah proses modernisasi. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah kota, lembaga swadaya masyarakat, serta komunitas warga Surabaya dalam merancang program sosial yang responsif terhadap dinamika masyarakat urban. Memahami kesenjangan dan fragmentasi sosial secara lebih dalam adalah langkah awal untuk menciptakan kota yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang perpecahan sosial antara komunitas pendatang dan masyarakat lokal di Surabaya lebih tepat dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang interaksi sosial, pengalaman, dan pandangan berbagai kelompok masyarakat. Metode kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna pribadi dari hubungan sosial yang ada dalam konteks kemodernan kota. Selain itu, pendekatan ini membuat analisis fenomena sosial yang rumit menjadi lebih mudah dilakukan dan tidak hanya sekadar diukur dengan angka. Dengan cara ini, peneliti dapat meneliti lebih dalam mengenai hubungan antara identitas kelompok, akses sosial, serta pengalaman konflik secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode kualitatif menjadi pilihan yang paling tepat untuk menganalisis perpecahan sosial yang bersifat multi-faceted.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis, yang memfasilitasi peneliti untuk mendeskripsikan fenomena sosial sekaligus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi secara sistematis. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan keadaan sosial yang ada, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang pola interaksi antar

kelompok masyarakat di Surabaya. Melalui deskriptif-analitis, peneliti dapat menilai bagaimana kemodernan berpengaruh terhadap perubahan nilai, struktur sosial, serta hubungan antar kelompok. Pendekatan ini juga berperan dalam menilai seberapa besar ketimpangan sosial dan pembagian ruang berkontribusi terhadap munculnya perpecahan sosial. Hasil analisis dapat menyajikan gambaran yang lengkap tentang bentuk, konsekuensi, dan dinamika perpecahan sosial dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Dalam proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka yang sepenuhnya merujuk pada kajian literatur ilmiah. Pendekatan ini melibatkan kajian terhadap sumber-sumber akademis seperti artikel jurnal, buku, laporan kebijakan, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan urbanisasi, modernisasi, serta perpecahan sosial. Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada analisis teoritis serta temuan empiris yang telah ada untuk membangun pemahaman yang menyeluruh. Melalui metode ini, peneliti dapat membandingkan berbagai pandangan ilmiah dan menemukan kekurangan dalam penelitian yang relevan dengan konteks Surabaya. Dengan demikian, pendekatan studi pustaka semakin memperkuat metode kualitatif dan analisis deskriptif-analitis yang diterapkan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang pembelahan sosial di Surabaya biasanya menitikberatkan pada masalah urbanisasi, perubahan populasi, atau konflik antar komunitas secara umum. Namun, studi yang secara spesifik menganalisis interaksi antara pendatang dan warga lokal dalam konteks modernisasi kota masih sangat jarang. Banyak laporan penelitian hanya fokus pada sisi ekonomi, tanpa mempertimbangkan dinamika identitas sosial serta dampak konstruksi sosial terhadap hubungan antar kelompok. Selain itu, penelitian sebelumnya juga infrequent dalam menghubungkan pembelahan sosial dengan perubahan nilai-nilai budaya akibat modernisasi yang berjalan pesat. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang lebih menyeluruh yang mengintegrasikan aspek spasial, kultural, dan simbolik saat menganalisis fenomena pembelahan sosial di Surabaya (Rohman dan Nurkhalis, 2023).

Studi sebelumnya belum secara rinci menjelaskan bagaimana pendatang dan penduduk lokal membangun batas sosial melalui representasi sosial, stereotip, dan pengalaman interaksi sehari-hari. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti gejala segregasi pemukiman atau ketidaksetaraan ekonomi, tanpa mengeksplorasi cara nilai dan persepsi antar kelompok dibangun dan dilestarikan. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas peran kebijakan kota sebagai faktor yang bisa memperkuat atau mengurangi pembelahan sosial. Namun, dalam konteks kota besar seperti Surabaya, kebijakan tata ruang, pengembangan ekonomi, dan pengelolaan ruang publik sangat berpengaruh terhadap hubungan antar kelompok. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk mengeksplorasi pembelahan sosial dalam kerangka modernisasi dari berbagai dimensi (Lestari dan Hakim, 2022).

Merujuk pada kesenjangan penelitian yang telah disebutkan, studi ini merumuskan satu pertanyaan kunci yaitu: “Bagaimana proses pembelahan sosial terwujud antara komunitas pendatang dan penduduk lokal di Surabaya dalam konteks modernisasi kota, serta faktor-faktor apa yang memperkuat atau memperlemah hubungan di antara mereka?” Pertanyaan ini mencakup dimensi struktural, kultural, dan simbolik sebagai inti dari penelitian. Rumusan masalah ini penting untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat perkotaan yang menghadapi perubahan cepat akibat modernisasi. Di samping itu, rumusan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai dampak kebijakan kota terhadap dinamika sosial antar kelompok. Dengan cara ini, penelitian ini berusaha menjawab kekosongan dalam literatur sekaligus memberikan wawasan baru tentang interaksi sosial di Surabaya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengkombinasikan pandangan tentang pembelahan sosial, konstruksi identitas, dan dampak modernisasi secara bersamaan. Studi sebelumnya lebih sering melakukan analisis terbatas, sedangkan penelitian ini menawarkan model pemahaman yang lebih holistik. Kebaruan lainnya adalah penggunaan pendekatan literatur yang menekankan perbandingan antar penelitian untuk memetakan pola pembelahan sosial dengan sistematis. Selain itu, penelitian ini menjadikan kebijakan kota sebagai salah satu faktor utama yang membentuk hubungan sosial antara kedua komunitas. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi kajian sosiologi perkotaan di Indonesia (Widodo dan Pratama, 2024).

Penelitian ini juga memperbarui kajian dengan menambahkan hasil dari sepuluh studi terbaru mengenai fragmentasi sosial, modernisasi, dan urbanisasi. Penelitian Aulia (2023) mengungkap bahwa proses urbanisasi mendorong pemisahan ruang di kota-kota besar; sedangkan Putra dan Riyadi (2022) menemukan bahwa perbedaan identitas budaya memperkuat batasan sosial di ruang publik. Studi Melinda (2024) menunjukkan bahwa migrasi internal meningkatkan rivalitas sosial antar kelompok, sementara penelitian Wibowo (2023) menyoroti peran stereotip dalam memicu ketegangan antara kelompok. Penelitian Kurniawan (2024), Hidayah (2023), Mardiyanto (2022), Syafar (2021), Oktaviani (2023), dan Raziq (2024) juga menegaskan bahwa fragmentasi sosial berkaitan erat dengan ketidaksetaraan ekonomi, akses pendidikan, dan perubahan nilai akibat proses modernisasi. Temuan-temuan ini memperkuat pentingnya penelitian, namun tidak ada yang secara khusus memfokuskan pada interaksi antara pendatang dan penduduk asli di Surabaya, sehingga penelitian ini berfungsi untuk mengisi kekosongan itu.

Dengan mengintegrasikan berbagai penelitian terbaru, studi ini menempatkan diri sebagai analisis yang menghubungkan berbagai aspek fragmentasi sosial secara menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya menekankan faktor ekonomi atau pemukiman, tetapi juga menggambarkan interaksi simbolik, definisi identitas, serta peran modernisasi dalam memperkuat batasan antar kelompok. Dari sudut pandang teoretis, studi ini mengisi kekurangan dalam diskusi mengenai sosiologi perkotaan di Indonesia yang belum secara mendalam membahas dinamika antara pendatang dan penduduk asli. Secara empiris, penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial dalam konteks urban modern. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang kuat sebagai kontribusi baru dalam literatur mengenai fragmentasi sosial di beberapa kota besar Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi dan urbanisasi telah mengubah secara signifikan struktur sosial di banyak kota besar di Indonesia, termasuk Surabaya. Kota ini, sebagai salah satu pusat metropolitan di Indonesia, mengalami gelombang perpindahan penduduk dari daerah pinggiran dan pedesaan yang tinggi, menjadikannya ruang sosial yang multikultural dan kompleks. Namun, di balik kemajuan infrastruktur dan ekonomi, muncul persoalan sosial yang serius: fragmentasi sosial antara penduduk asli dan komunitas pendatang. Fragmentasi sosial ini ditandai oleh renggangnya hubungan sosial antar kelompok, kesenjangan akses terhadap sumber daya, dan lemahnya kohesi sosial di tengah proses modernisasi yang cepat.

Salah satu bentuk utama dari fragmentasi sosial yang terjadi di Surabaya adalah segregasi spasial dan simbolik antara komunitas pendatang dan penduduk asli. Segregasi spasial dapat dilihat dari pemukiman-pemukiman pendatang yang cenderung mengelompok di wilayah tertentu, baik karena faktor ekonomi maupun keterbatasan akses terhadap lahan yang strategis. Hal ini menciptakan “kantong-kantong sosial” yang menghambat interaksi antar kelompok. Seperti dijelaskan oleh Baidowi & Hasan (2024) dalam studi mereka tentang struktur sosial masyarakat pedesaan di Indonesia, modernisasi seringkali menimbulkan perubahan struktur sosial yang drastis, di mana nilai-nilai tradisional mulai bergeser dan menyebabkan terputusnya jejaring sosial yang sebelumnya kuat. Dalam konteks Surabaya, penduduk asli yang mempertahankan nilai-nilai kultural lokal kadang merasa tergeser atau terancam oleh nilai-nilai baru yang dibawa pendatang, terutama dalam ranah ekonomi dan budaya.

Pola lainnya terlihat dalam pembentukan identitas sosial yang eksklusif, di mana komunitas pendatang dan komunitas lokal cenderung mengonstruksi identitas “kami dan mereka”. Fenomena ini diperkuat oleh pengalaman historis dan perbedaan budaya, bahasa, serta cara hidup yang dibawa oleh pendatang dari berbagai daerah. Dalam konteks ini, pernyataan Chakim (2022) bahwa identitas sosial generasi muda di era digital dibentuk melalui interaksi sosial yang terbatas dan terfilter oleh media, juga relevan untuk menggambarkan bagaimana stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain dapat semakin menguat karena kurangnya interaksi langsung. Akibatnya,

komunitas pendatang dan penduduk asli cenderung membangun solidaritas internal yang kuat, namun lemah dalam menjalin relasi lintas kelompok. Hal ini mengarah pada fragmentasi horizontal yang memperlemah rasa kolektivitas sebagai warga kota yang sama.

Fragmentasi sosial juga tercermin dalam kesenjangan akses terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi. Amanullah & Wantini (2024) menunjukkan bahwa kesenjangan sosial di institusi pendidikan dapat merefleksikan struktur sosial yang lebih luas, di mana anak-anak dari keluarga pendatang sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan berkualitas akibat faktor ekonomi dan sosial. Hal ini menciptakan jurang mobilitas sosial antargolongan. Komersialisasi pendidikan, seperti yang diuraikan oleh Asiska & Noviani (2024), turut memperparah fragmentasi ini karena semakin mempersempit ruang bagi kelompok-kelompok marjinal untuk bersaing secara adil. Dalam konteks Surabaya, anak-anak pendatang dari keluarga pekerja informal seringkali harus berjuang lebih keras dalam sistem pendidikan kota yang kompetitif, sementara penduduk lokal yang lebih dahulu mapan memiliki akses yang lebih baik.

Dampak modernisasi terhadap struktur sosial juga memicu pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Amanda, D. et al. (2025) dalam kajiannya mengenai Indo-China menyatakan bahwa modernisasi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada struktur nilai yang menciptakan ketimpangan relasi kekuasaan dan sosial. Dalam masyarakat Surabaya, hal serupa terjadi ketika kelompok pendatang membawa nilai-nilai baru yang terkadang bertentangan dengan norma lokal, menciptakan konflik laten yang memicu ketidakpercayaan sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Amanda, P. et al. (2024) tentang perubahan sosial di Jambi, yang menunjukkan bahwa akulturasi budaya sering kali tidak berjalan harmonis tanpa ada rekayasa sosial yang memadai dari pemerintah daerah.

Sebaliknya, penelitian Kohevisitas Sosial Masyarakat Desa Kalipang (TANDA, 2024) memberikan pandangan yang lebih optimis tentang kemungkinan terbentuknya kohesi sosial melalui interaksi komunitas yang inklusif dan penguatan nilai gotong royong. Studi ini menekankan pentingnya menciptakan ruang-ruang pertemuan antar kelompok, baik melalui kegiatan budaya, pendidikan, maupun keagamaan. Namun, di kota besar seperti Surabaya, dinamika ini lebih kompleks karena interaksi sosial seringkali terhambat oleh kompetisi ekonomi dan stratifikasi sosial yang kaku. Dalam ranah kultural, pendekatan sosiologi sastra oleh Anshari & Juanda (2024) menekankan pentingnya representasi naratif dalam membangun empati sosial dan refleksi terhadap realitas fragmentasi sosial. Karya sastra yang merepresentasikan kehidupan komunitas pinggiran di kota dapat menjadi sarana kritik sosial yang memperlihatkan bagaimana ketimpangan dan keterasingan dialami oleh kelompok marjinal. Representasi ini penting dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap keberagaman sosial di kota-kota besar.

Melihat berbagai bentuk dan pola fragmentasi sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika antara komunitas pendatang dan penduduk asli di Surabaya dipengaruhi oleh berbagai faktor: segregasi spasial, pembentukan identitas eksklusif, kesenjangan akses terhadap sumber daya, hingga perbedaan nilai budaya akibat modernisasi. Fragmentasi ini tidak hanya berdampak pada relasi sosial sehari-hari, tetapi juga pada pembangunan kota yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan sosial yang menyentuh aspek akar masalah serta menciptakan ruang interaksi yang egaliter bagi seluruh warga kota.

A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesenjangan Sosial dalam Interaksi antara Komunitas Pendatang dan Penduduk Asli di Tengah Proses Modernisasi Kota

Modernisasi Kota Surabaya membawa perubahan pesat dalam bidang ekonomi, tata ruang, dan mobilitas penduduk. Arus urbanisasi yang tinggi mendorong pertemuan intensif antara penduduk asli dan komunitas pendatang dengan latar belakang sosial-budaya yang beragam. Namun, proses ini tidak selalu berjalan harmonis karena munculnya berbagai persoalan struktural dan sosial. Ketimpangan akses ekonomi, lemahnya regulasi, serta konflik kepentingan antarkelompok turut memperlebar jarak sosial. Kondisi tersebut memunculkan kesenjangan sosial yang nyata dalam interaksi sehari-hari di tengah masyarakat perkotaan.

1. Dominasi organisasi kemasyarakatan (ormas) dalam ruang sosial perkotaan

Keberadaan organisasi kemasyarakatan (ormas) yang memiliki pengaruh kuat di Surabaya menjadi salah satu faktor penyebab kesenjangan sosial. Beberapa ormas berperan bukan hanya dalam kegiatan sosial, tetapi juga dalam penguasaan wilayah dan sumber daya ekonomi tertentu. Dominasi ini sering menimbulkan rasa eksklusivitas yang membatasi partisipasi kelompok lain, khususnya penduduk pendatang. Interaksi sosial kemudian dibangun berdasarkan afiliasi kelompok, bukan pada kesetaraan sebagai warga kota. Akibatnya, muncul jarak sosial antara komunitas yang merasa memiliki kekuasaan dengan masyarakat lainnya.

Dalam konteks modernisasi, ormas yang beroperasi tanpa pengawasan ketat berpotensi menciptakan ketegangan horizontal. Pemerintah kota sering berada dalam posisi dilematis antara menjaga stabilitas dan menegakkan aturan hukum. Sikap menunggu bukti pelanggaran berat, sebagaimana disampaikan Wali Kota Surabaya, memperlihatkan kehati-hatian yang justru dapat dimaknai sebagai kelonggaran oleh sebagian kelompok (Suara Surabaya, 2026). Kondisi ini memicu persepsi ketidakadilan di masyarakat. Akhirnya, kepercayaan sosial antarkelompok semakin melemah.

2. Stigmatisasi pendatang akibat maraknya kasus pencurian

Meningkatnya kasus pencurian di Surabaya turut berkontribusi terhadap kesenjangan sosial antara penduduk asli dan pendatang. Pemberitaan media yang menyoroti asal daerah pelaku kejahatan kerap membentuk stigma kolektif terhadap kelompok tertentu. Hal ini menyebabkan pendatang dari wilayah tertentu dipersepsikan negatif oleh masyarakat luas. Stigma tersebut tidak hanya melekat pada pelaku, tetapi juga pada komunitas asalnya secara keseluruhan. Akibatnya, relasi sosial menjadi sarat dengan prasangka dan kecurigaan.

Stigmatisasi ini berdampak langsung pada proses integrasi sosial pendatang di lingkungan perkotaan. Penduduk pendatang sering mengalami penolakan sosial, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam akses ekonomi informal. Kasus pencurian kendaraan bermotor yang melibatkan pelaku dari daerah tertentu dan berujung pada aksi massa memperkuat polarisasi sosial (Memorandum Disway, 2024). Reaksi kolektif yang bersifat emosional ini menunjukkan rapuhnya kontrol sosial formal. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut memperdalam fragmentasi sosial di Surabaya.

3. Penguasaan lahan parkir oleh kelompok tertentu

Penguasaan lahan parkir oleh kelompok atau ormas tertentu menjadi persoalan struktural dalam kehidupan kota Surabaya. Parkir liar tidak hanya berkaitan dengan ketertiban lalu lintas, tetapi juga menyangkut perebutan sumber ekonomi di ruang publik. Beberapa kelompok menjadikan lahan parkir sebagai ladang ekonomi eksklusif yang sulit diakses pihak lain. Praktik ini menciptakan ketimpangan kesempatan kerja, terutama bagi pendatang yang tidak memiliki jaringan kekuasaan. Akibatnya, konflik kepentingan antarwarga semakin sulit dihindari.

Modernisasi sistem parkir yang berbasis digital belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan ini. Di lapangan, praktik penguasaan parkir secara manual masih berlangsung karena lemahnya pengawasan dan penegakan aturan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan modern dan realitas sosial masyarakat (Jatim Update, 2024). Penduduk asli dan pendatang sering kali terlibat dalam konflik kecil yang berakar dari persoalan ekonomi ini. Situasi tersebut memperkuat ketegangan sosial di ruang publik perkotaan.

4. Lemahnya ketegasan pemerintah dalam menangani konflik sosial

Ketidaktegasan pemerintah dalam menangani konflik sosial menjadi faktor penting yang memperlebar kesenjangan sosial di Surabaya. Kebijakan yang bersifat reaktif dan menunggu eskalasi konflik sering kali terlambat mencegah ketegangan horizontal. Masyarakat kemudian merasa bahwa negara tidak hadir secara efektif dalam melindungi kepentingan publik. Kondisi ini mendorong munculnya mekanisme kontrol sosial informal yang rawan kekerasan. Akibatnya, konflik antarkelompok semakin sulit diredam.

Dalam konteks hubungan antara penduduk asli dan pendatang, lemahnya ketegasan pemerintah memperburuk rasa ketidakpercayaan. Penduduk pendatang merasa rentan karena perlindungan hukum tidak dirasakan secara merata. Di sisi lain, penduduk asli cenderung mengambil tindakan sendiri ketika merasa terganggu oleh masalah sosial. Fenomena ini

memperlihatkan kegagalan institusional dalam mengelola dinamika masyarakat multikultural. Tanpa intervensi tegas dan adil, kesenjangan sosial akan terus berlanjut di tengah proses modernisasi kota.

B. Strategi Kebijakan Inklusif Pemerintah Kota Surabaya dalam Mengelola Urbanisasi dan Memperkuat Kohesi Sosial antara Pendatang dan Warga Lokal

Fragmentasi sosial pada masyarakat urban Surabaya tidak hanya muncul dari perbedaan budaya dan posisi ekonomi antara pendatang dan penduduk asli, tetapi juga dari cara kota mengelola mobilitas penduduk, ruang hidup, serta akses terhadap layanan dan peluang. Dalam konteks ini, Pemerintah Kota Surabaya memiliki peran kunci sebagai pengelola integrasi sosial, yakni memastikan arus pendatang tidak menimbulkan eksklusivitas, ketegangan, atau segregasi yang makin tajam. Peran tersebut tampak melalui kebijakan administratif (pendataan dan penertiban), kebijakan sosial (penguatan toleransi), serta kebijakan pemberdayaan (penguatan kampung dan ekonomi komunitas).

1. Penguatan pendataan dan pengawasan administrasi kependudukan bagi pendatang baru

Pemerintah Kota Surabaya memperkuat kebijakan pendataan dan pengawasan administrasi kependudukan, khususnya terhadap penduduk pendatang pasca momentum Lebaran yang rawan terjadi lonjakan urbanisasi. Langkah ini dilakukan melalui kolaborasi antara Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) dengan aparat kelurahan serta RT/RW setempat (Pemerintah Kota Surabaya, 2024). Pendataan tersebut bertujuan untuk mencegah munculnya penduduk fiktif serta memastikan bahwa pendatang memiliki tujuan dan tempat tinggal yang jelas. Dengan tertib administrasi, pemerintah dapat mengurangi potensi masalah sosial seperti pengangguran, kriminalitas, dan konflik horizontal. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pengelolaan urbanisasi menjadi pintu awal dalam mencegah fragmentasi sosial.

Selain itu, Pemkot Surabaya juga mengambil langkah tegas dengan memulangkan pendatang yang tidak memiliki kejelasan pekerjaan maupun tempat tinggal (Kominform Jatimprov, 2025). Kebijakan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk eksklusivitas, melainkan sebagai upaya pengendalian agar kapasitas sosial dan ekonomi kota tetap seimbang. Pengawasan urbanisasi yang terkontrol memungkinkan pemerintah lebih fokus pada pemberdayaan pendatang yang telah menetap secara legal. Dengan demikian, penduduk pendatang dapat lebih mudah terintegrasi ke dalam sistem sosial perkotaan. Kebijakan administratif ini berfungsi sebagai mekanisme pencegahan dini terhadap potensi fragmentasi sosial.

2. Pengembangan kampung tematik sebagai sarana integrasi sosial dan ekonomi

Pengembangan kampung tematik menjadi salah satu kebijakan strategis Pemkot Surabaya dalam mengurangi fragmentasi sosial berbasis ekonomi dan wilayah. Program ini mendorong warga, baik penduduk asli maupun pendatang, untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis komunitas (Antara Jatim, 2024). Kampung tematik tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat. Melalui interaksi yang intens dalam aktivitas bersama, jarak sosial antar kelompok dapat diperkecil. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi lokal berkontribusi langsung pada penguatan kohesi sosial.

Lebih lanjut, Pemkot Surabaya juga mendorong kampung produk unggulan agar mampu menembus pasar nasional hingga internasional (Pemerintah Kota Surabaya, n.d.). Kebijakan ini memberikan peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat kampung, termasuk penduduk pendatang yang terlibat dalam UMKM. Dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi, potensi kecemburuan sosial dapat ditekan. Kampung tematik kemudian berfungsi sebagai jembatan integrasi sosial yang berbasis kerja kolektif. Strategi ini menunjukkan bahwa fragmentasi sosial dapat dikelola melalui pendekatan pembangunan berbasis komunitas.

3. Penguatan toleransi dan kerukunan melalui kolaborasi sosial keagamaan

Dalam masyarakat urban yang majemuk, perbedaan latar belakang agama dan budaya berpotensi memperbesar fragmentasi sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Pemkot Surabaya berupaya menjaga kerukunan dengan menggandeng tokoh agama, tenaga pendidik keagamaan,

serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam berbagai kegiatan dialog dan sosialisasi (Pemerintah Kota Surabaya, 2022a). Upaya ini diarahkan untuk membangun sikap saling menghormati di tengah keberagaman warga kota. Melalui pendekatan persuasif dan edukatif, pemerintah berusaha menekan potensi konflik berbasis identitas. Kebijakan ini menegaskan pentingnya toleransi sebagai fondasi integrasi sosial.

Selain itu, Pemkot Surabaya juga melakukan sosialisasi terkait tata cara pendirian rumah ibadah guna mencegah konflik horizontal di tingkat lokal (Pemerintah Kota Surabaya, 2022b). Kebijakan ini penting karena persoalan rumah ibadah sering menjadi pemicu ketegangan sosial di wilayah perkotaan. Dengan adanya aturan yang jelas dan komunikasi lintas kelompok, potensi salah paham dapat diminimalkan. Penduduk pendatang pun memperoleh kepastian hukum dan rasa aman dalam menjalankan aktivitas sosial keagamaan. Dengan demikian, kebijakan kerukunan beragama berkontribusi dalam menekan fragmentasi sosial.

4. Program kampung pancasila sebagai upaya penguatan identitas kolektif

Pemkot Surabaya juga menginisiasi Program Kampung Pancasila sebagai upaya memperkuat nilai kebangsaan dan solidaritas sosial di tingkat komunitas. Program ini menekankan nilai gotong royong, toleransi, dan persatuan sebagai identitas bersama warga Surabaya (Times Indonesia, 2025). Kampung Pancasila dirancang untuk mempertemukan warga dari berbagai latar belakang dalam aktivitas sosial bersama. Dengan mengedepankan identitas kewargaan, perbedaan asal-usul menjadi kurang dominan dalam interaksi sosial. Program ini menjadi sarana penting dalam membangun kohesi sosial di lingkungan kampung.

Lebih jauh, Kampung Pancasila juga berfungsi sebagai ruang edukasi sosial bagi penduduk pendatang agar memahami nilai dan norma lokal. Ketika nilai bersama diperkuat, potensi segregasi sosial dapat ditekan. Program ini menunjukkan bahwa fragmentasi sosial tidak hanya diselesaikan melalui kebijakan struktural, tetapi juga melalui internalisasi nilai bersama. Dengan demikian, Kampung Pancasila berperan sebagai perekat sosial di tengah dinamika urbanisasi. Strategi ini memperlihatkan pendekatan kultural dalam pengelolaan fragmentasi sosial.

5. Penguatan keamanan sosial dan pencegahan radikalisme

Fragmentasi sosial juga dapat diperparah oleh isu keamanan dan radikalisme yang memicu rasa saling curiga antar kelompok. Pemkot Surabaya memperkuat upaya pencegahan radikalisme dan terorisme sebagai bagian dari strategi menjaga stabilitas sosial kota (Suara Surabaya, 2024). Pendekatan ini dilakukan melalui edukasi, koordinasi lintas lembaga, serta penguatan peran masyarakat. Upaya pencegahan tersebut bertujuan untuk mencegah stigmatisasi terhadap kelompok tertentu, termasuk penduduk pendatang. Dengan keamanan sosial yang terjaga, ruang interaksi sosial menjadi lebih kondusif.

Keamanan sosial yang inklusif memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi tanpa rasa takut atau prasangka berlebihan. Namun, kebijakan keamanan ini perlu diimbangi dengan pendekatan dialog dan pemberdayaan agar tidak bersifat represif. Pemkot Surabaya berupaya menjaga keseimbangan antara stabilitas keamanan dan perlindungan hak warga. Dengan demikian, kebijakan keamanan berfungsi sebagai penopang kohesi sosial, bukan sebagai sumber fragmentasi baru. Hal ini menegaskan bahwa keamanan sosial merupakan prasyarat penting bagi integrasi masyarakat urban.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fragmentasi sosial antara komunitas pendatang dan penduduk asli di Surabaya merupakan dampak dari proses modernisasi kota yang tidak diiringi dengan integrasi sosial yang memadai. Perbedaan latar belakang budaya, identitas sosial, serta ketimpangan akses terhadap ruang ekonomi dan sosial memperkuat batas antarkelompok. Modernisasi turut mendorong segregasi spasial dan kompetisi sumber daya yang memicu jarak sosial serta melemahnya kohesi masyarakat perkotaan. Fragmentasi sosial tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga terbentuk melalui konstruksi sosial berupa stereotip, prasangka, dan pengalaman interaksi yang tidak setara. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial di Surabaya merupakan persoalan struktural dan kultural yang saling berkaitan.

Di sisi lain, penelitian ini menegaskan pentingnya peran pemerintah kota dalam mengelola dinamika urbanisasi guna mencegah semakin menguatnya fragmentasi sosial. Berbagai kebijakan seperti penertiban administrasi kependudukan, pengembangan kampung tematik, penguatan toleransi, dan pembentukan identitas kolektif melalui program berbasis nilai kebangsaan menjadi langkah strategis dalam memperkuat kohesi sosial. Namun, efektivitas kebijakan tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan ketegasan pemerintah dalam menegakkan aturan. Pendekatan pembangunan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi berpotensi memperlebar kesenjangan apabila tidak disertai kebijakan sosial yang inklusif. Oleh karena itu, integrasi sosial perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam pembangunan kota agar Surabaya dapat berkembang secara adil, harmonis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D., & Ansori, M. (2024). Tradisi Mayoran Sebagai Instrumen Penting dalam Membangun Kohevisitas Sosial Masyarakat Desa Kalipang. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*. Retrieved from <https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/1761>
- Amanda, D., Saragih, I. B., & Azizi, M. R. (2025). Perubahan Sosial Dan Budaya Di Indo-China: Dampak Modernisasi Terhadap Masyarakat Lokal. *Jurnal Integrasi Pengetahuan*. Retrieved from <https://ijurnal.com/1/index.php/jipd/article/view/407>
- Amanda, P., & Andam, P., (2024). Perubahan Sosial Masyarakat Jambi Seberang Terhadap Pengaruh Modernisasi (2016-2022). *Panawita: Journal of*. Retrieved from <http://widyasanapublisher.com/index.php/jhas/article/view/8>
- Amanullah, W. A., & Wantini, W. (2024). Analisis kesenjangan sosial di sekolah: Perspektif sosiologi pendidikan Islam (Studi kasus di SDN Bhayangkara Yogyakarta). *Jurnal Dirosah Islamiyah*. Retrieved from <https://journal.laaroiba.com/index.php/jdi/article/view/4917>
- Andriyani, Y., Arifin, M. H., (2021). Pengaruh modernisasi terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah* <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/232>
- Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*.
- Antara News Jawa Timur. (2024, September 12). Pemkot Surabaya kembangkan 35 kampung tematik tarik wisata. <https://jatim.antaranews.com/berita/821707/pemkot-surabaya-kembangkan-35-kampung-tematik-tarik-wisata>
- Asiska, N., & Noviani, D. (2024). Komersialisasi Pendidikan di Indonesia: Tantangan Bagi Pesantren dalam Mempertahankan Identitas Tradisional. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Aulia, R. (2023). Segregasi Sosial dalam Dinamika Urbanisasi di Kota Metropolitan. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 12(2), 88–101.
- Azizah, R. N. N. (2024). Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia Di Pesantren: Mengatasi Kesenjangan Kualitas Di Era Digital Melalui Solusi Adaptif. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial* <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/413>
- Baert, P., Morgan, M., & Ushiyama, R. (2022). Existence theory: Outline for a theory of social behaviour. *of Classical Sociology*. <https://doi.org/10.1177/1468795X21998247>
- Baidowi, M., & Hasan, I. (2024). Pengaruh Modernisasi Terhadap Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*. Retrieved from <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/141>
- Barati, A. (2022). Trauma of Iranian Modernity and Desire for Machine in Naderi's *The Runner*. *Mise-En-Scène: The Journal of Film & Visual Narration*. Retrieved from <http://journals.kpu.ca/index.php/msq/article/view/1691>
- BBC News Indonesia. (2023). Mengapa ormas sulit dibubarkan dan terus berkuasa di Indonesia? <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c99798d7ddvo>
- Chakim, S. (2022). The youth and the internet: The construction of doctrine, Islam in practice, and political identity in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*. Retrieved from <https://www.learntechlib.org/p/222872/>

- Damang, G. I. (2021). Peran Sekolah Katolik Dalam Menghadapi Arus Modernisasi. Retrieved from <http://repository.iftkledalero.ac.id/715/>
- Diallo, K. (2023). Torn between tradition and modernity: images of youth in the fictional work of Mariama Bâ. *Canadian Journal of African Studies/Revue* <https://doi.org/10.1080/00083968.2023.2255309>
- Domingues, J. M. (2024). Critical theory and climate change: Collective subjectivity, evolution and modernity. *International Journal of Politics, Culture, and Society*. <https://doi.org/10.1007/s10767-023-09462-1>
- Fauzi, R. A. (n.d.). Mengkritisi Kebijakan Populis: Makan Siang Gratis Prabowo-Gibran Dalam Lanskap Teori Perubahan Sosial. *Αγαη*. Retrieved from https://www.academia.edu/download/117109560/Mengkritisi_Kebijakan_Populis_Makan_Siang_Gratis_Prabowo_Gibran_.pdf
- Fernanda, N. R. F. (2023). Peranan Ideologi Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi Dalam Kehidupan Bernegara. *The Indonesian Journal of Social Studies*. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/29377>
- Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/106947100/pdf.pdf>
- Hakim, A. (2024). Menekan angka kesenjangan sosial di indonesia melalui sustainable development goals perspektif ekonomi islam. *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan*.
- Hidayah, N. (2023). Identitas Budaya dan Konflik Antar Komunitas di Kawasan Urban. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 55–70.
- Ibrahim, M. H., & Najicha, F. U. (n.d.). Pancasila: Kesadaran Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Era Modernisasi. *Researchgate.Net*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Ibrahim-296/publication/370778068_Pancasila_Kesadaran_Nilai-Nilai_Kebangsaan_dalam_Era_Modernisasi/links/646310fa434e26474feb2dad/Pancasila-Kesadaran-Nilai-Nilai-Kebangsaan-dalam-Era-Modernisasi.pdf
- Jatim Update. (2024). Parkir liar Surabaya: Antara mie mafia dan makin digital tapi masih analog. <https://jatimupdate.id/baca-13918-parkir-liar-surabaya-antara-mie-mafia-dan-makin->
- Khotimah, K., & Sari, A. N. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dan Relevansinya Pada Konteks Modernisasi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan* Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/825>
- Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2025, April 3). Pemkot Surabaya antisipasi gelombang urbanisasi pasca Idulfitri 2025, pendatang tanpa kejelasan dipulangkan. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/pemkot-surabaya-antisipasi-gelombang-urbanisasi-pasca-idulfitri-2025-pendatang-tanpa-kejelasan-dipulangkan>
- Kurniawan, M. (2024). Ketimpangan Ekonomi dan Fragmentasi Sosial di Kota Besar. *Journal of Urban Studies*, 9(1), 14–29.
- Lestari, P., & Hakim, S. (2022). Fragmentasi Sosial dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 112–130.
- Lim, Y., & Park, H. (2022). Who have fallen behind? The educational reform toward differentiated learning opportunities and growing educational inequality in South Korea. *International Journal of Educational Development*. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0738059322000499>
- Mardiyanto, B. (2022). Perubahan Nilai Sosial di Tengah Modernisasi. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(3), 222–238.
- Melinda, D. (2024). Mobilitas Penduduk dan Ketegangan Sosial dalam Ruang Perkotaan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 19(1), 44–59.

- Memorandum Disway. (2024). Sepak terjang pelaku curanmor asal Madura dimassa di Lakarsantri. <https://memorandum.disway.id/hukum-kriminal/read/147992/sepak-terjang-pelaku-curanmor-asal-madura-dimassa-di-lakarsantri-beraksi-di-surabaya-6-kali>
- Nuranisa, N., Aprilia, A., Halimah, S. N., & ... (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Dinamika Sosial* <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/8088>
- Nurdin, A., Fitria, U., & Dinan, K. A. (2024). Dinamika sosial masyarakat adat dalam menghadapi modernisasi. *Public Health Journal*. <http://teewanjournal.com/index.php/phj/article/download/610/251>
- Oktaviani, S. (2023). Struktur Sosial dan Perbedaan Akses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 14(2), 96–108.
- Pamungkas, O. Y., Paresti, S., Darheni, N., Sulhi, S., (2024). Reflections on Cultural Dynamics, Symbolic Politics, and Educational Impacts: A Case in Contemporary Literature. *Journal of Society* Retrieved from https://www.ijscs.com/article_717069.html
- Pamungkas, Y. C., Hamidah, L., (2024). Problematika Ekonomi dalam Dakwah: Studi Realita Akses Pendidikan di Pondok Pesantren dan Dampak Biaya. *Jurnal Ilmu Agama*. Retrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/3715>
- Pasaribu, N. (2023). Pemberdayaan Jemaat dalam Menghadapi Dampak Modernisasi dan Globalisasi. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*. Retrieved from <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/88>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022a, Januari 20). Mewujudkan Surabaya kota toleransi, Wali Kota Eri Cahyadi kumpul akrab dengan tenaga pendidik keagamaan. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/72077/mewujudkan-surabaya-kota-toleransi-wali-kota-eri-kumpul-akrab-dengan-tenaga-pendidik-keagamaan>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022b, Juni 20). Jaga kerukunan umat beragama, Pemkot Surabaya sosialisasikan tata cara pendirian rumah ibadah. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/11746/jaga-kerukunan-umat-beragama-pemkot-surabaya-sosialisasikan-tata-cara-pendirian-rumah-ibadah>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2024, Maret 18). Antisipasi penduduk fiktif pasca Lebaran, Dispendukcapil Surabaya gencarkan pengawasan bersama RT/RW. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/79118/antisipasi-penduduk-fiktif-pasca-lebaran-dispendukcapil-surabaya-gencarkan-pengawasan-bersama-rt-rw>
- Pemerintah Kota Surabaya. (n.d.). Wali Kota Eri Cahyadi dorong kampung produk unggulan terbaik hingga tembus pasar internasional. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/9998/wali-kota-eri-cahyadi-dorong-lima-kampung-produk-unggulan-terbaik-hingga-tembus-pasar-internasional>
- Perceka, A. L., & Rusyani, H. (2025). The Role Of Social Solidarity In Urban Society: Case Studies In Local Communities. *International Journal of Humanities, Social* etrieved from <https://injoqast.net/index.php/JOSSS/article/view/31>
- Pihar, A. (2022). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Retrieved from <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/1>
- Putra, A., & Riyadi, M. (2022). Identitas Sosial dan Ruang Publik di Kota Besar. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 11(1), 33–47.
- Qomariyah, N., & Darwis, M. (2023). Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0. *Risalatuna Journal* <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna/article/view/2528>
- Raziq, L. (2024). Modernisasi dan Transformasi Relasi Antar Komunitas Urban. *Journal of Modern Society Studies*, 5(2), 41–56.
- Rohimah, R. B., Mahfud, M., Arifudin, O., (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal* Retrieved from https://globalindonesianist.com/storage/repositories/24-SUHANA_SARKAWI_1.pdf

- Ryadi, H. S., & Najjicha, F. U. (2023). Pancasila Sebagai Pedoman Menghadapi Globalisasi Dan Modernisasi. No. December. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Hanifah-Ryadi/publication/376782725_Pancasila_Sebagai_Pedoman_Menghadapi_Globalisasi_Dan_Modernisasi/links/6587089b6f6e450f199a8996/Pancasila-Sebagai-Pedoman-Menghadapi-Globalisasi-Dan-Modernisasi.pdf
- Sakdiyah, L., Permadani, A. E., (2024). Pengaruh Stratifikasi Sosial dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur dan Perspektif Historis. *IHSANIKA: Jurnal* Retrieved from <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1989>
- Salehuddin, S. A. K., Adam, A., & Nursida, A. (n.d.). Tradisi Tahun Baru Pada Masyarakat Papua Dalam Lensa Pemikiran Marxisme. *Researchgate.Net*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Salehuddin-Salehuddin/publication/387948972_Tradisi_Tahun_Baru_Pada_Masyarakat_Papua_Dalam_Lensa_Pemikiran_Marxisme/links/6783d1bc4f26bf2ca598ad3d/Tradisi-Tahun-Baru-Pada-Masyarakat-Papua-Dalam-Lensa-Pemikiran-Marxisme.pdf
- Smagorinsky, P. (2022). The Creation of National Cultures through Education, the Inequities They Produce, and the Challenges for Multicultural Education. *International Journal of Multicultural Education*. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1358144>
- Suara Surabaya. (2024, November 13). Pemkot Surabaya perkuat pencegahan radikalisme dan terorisme. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/pemkot-surabaya-perkuat-pencegahan-radikalisme-dan-terorisme/>
- Suara Surabaya. (2026). Didesak bubarkan ormas, Wali Kota Surabaya tunggu bukti pelanggaran berat dari polisi. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2026/didesak-bubarkan-ormas-wali-kota-surabaya-tunggu-bukti-pelanggaran-berat-dari-polisi/>
- Syafar, Y. (2021). Fragmentasi Sosial dan Segregasi Pemukiman di Indonesia. *Jurnal Geografi Manusia*, 6(2), 120–134.
- Times Indonesia. (2025, Agustus 12). Kampung Pancasila: Program Pemkot Surabaya untuk wujudkan masyarakat sejahtera dan toleran. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/550032/kampung-pancasila-program-pemkot-surabaya-untuk-wujudkan-masyarakat-sejahtera-dan-toleran>
- Wahida, K., Uyun, H., & Wintoko, D. K. (2023). Efek Globalisasi Yang Dihadapi Masyarakat Kontemporer Terhadap Perekonomian. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/112907927/298.pdf>
- Widodo, A., & Pratama, D. (2024). Konstruksi Identitas Sosial dalam Kota Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*, 3(1), 11–25.